



## KASUS KOMPLEKS OEDIPUS (OEDIPUS COMPLEX) DALAM CERPEN MENGAWINI IBU KARYA KHRISNA PABICHARA: KAJIAN PSIKOANALISIS

Oleh: Essy Syam

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru

### ABSTRACT

*Freud's idea about Oedipus complex refers to emotion and feeling of desire of a boy for his mother in which he desires to posses his mother sexually and kill his father due to his jealousy and anger to his father. For him, his father is his rival for his mother's attention and affection. That's why his wish is to posses his mother, replace his father. This phenomena is analyzed in a short story entitles "Mengawini Ibu" written by Khrisna Pabichara highlighting the case of Oedipal condition.*

**Keyword:** *Oedipus Complex, Sexual Desire, Mengawini Ibu*

### I. PENDAHULUAN

Sigmund Freud dikenal sebagai seorang ahli psikoanalisis dan *formulator* dari konsep kompleks Oedipus. Ketika Freud menyampaikan gagasannya, gagasannya itu tidak selalu diterima. Salah satu gagasannya yang mendapat tantangan dan penolakan adalah karena penekanannya pada seksualitas yang dimiliki manusia sejak seseorang berada pada fase phallus, disaat seorang anak berusia 4-5 tahun. Dalam hal ini rasa ketertarikan seorang anak laki-laki secara seksual ditujukan pada Ibunya karena Ibu merupakan sosok yang sangat dekat dengan seorang anak karena interaksi yang intens.<sup>1</sup>

Gagasan tentang Kompleks Oedipus dikembangkan oleh Sigmund Freud sekitar peralihan abad ke-20. Freud memanfaatkan pengalaman klinis yang dimilikinya dan terinspirasi dari drama Yunani karya Sophocles, Oedipus Rex, yang membunuh Ayahnya dan menikahi Ibunya. Dalam hal ini Oedipus melakukan hubungan sedarah (incest) yang mengakibatkan tragedi dalam hidupnya. Dalam praktek, Kompleks Oedipus berarti tumbuhnya perasaan cinta mendalam dari seorang anak berusia sekitar tiga sampai lima tahun pada salah satu orang tua kandungnya, kemudian si anak berusaha memiliki orang tua yang dipilihnya, sementara itu dia juga memiliki perasaan negatif yang kuat terhadap orang tua yang satunya.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Lechte, John, *Fifty Key Contemporary Thinkers* (London, 1994) hal 23

<sup>2</sup> Young, Robert, *Oedipus Complex*, terj Basuki Heri Wonarno (Yogyakarta: 2003) hal 4

Anak laki-laki mencintai Ibunya sendiri dan serta merta membenci Ayah kandungnya. Demikian pula halnya dengan anak perempuan. Dia membenci Ibunya dan berusaha memiliki sang Ayah.<sup>3</sup>

Pada tingkat bawah sadar, perasaan ini berupa hasrat seksual terhadap orang tua yang didambakannya, serta rasa ingin membunuh orang tua yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan dirinya. Apabila dalam perkembangan psikologis, segala sesuatunya berjalan dengan lancar, sang anak akan melihat bagaimana dia memperoleh keuntungan dari hubungan orang tuanya. Pemecahan kompleks Oedipus ini selanjutnya memunculkan kesadaran atau “superego.” Anak belajar untuk tidak melakukan tindakan atas dasar dorongan-dorongan liar dan berusaha mematuhi aturan peradaban maupun konvensi budaya dan kebiasaan yang ada di tengah masyarakat.<sup>4</sup>

Sesorang yang tidak berhasil menguasai perasaan Kompleks Oedipus mengalami kelambatan proses menuju kedewasaan, kurang mampu bergaul dengan baik, merasa sangat terikat dengan salah satu dari orang tuanya, lebih memilih melakukan tindakan yang tidak dipertimbangkan terlebih dahulu daripada berusaha mengatasi hambatan psikologisnya.<sup>5</sup>

## II. MENGAWINI IBU OLEH KHRISNA PABICHARA

Cerpen *Mengawini Ibu* yang ditulis oleh Khirisna Pabichara bercerita tentang seorang anak laki-laki bernama Rewa yang sejak kecil menyaksikan pengkhianatan yang dilakukan Ayahnya terhadap Ibunya. Rewa sangat mencintai Ibunya. Baginya, Ibunya adalah wanita yang sangat baik dan sempurna. Karena rasa cintanya yang sangat besar terhadap Ibunya, Rewa sangat marah dengan pengkhianatan Ayahnya dengan perempuan-perempuan yang silih berganti di depan matanya. Kemarahan itu lalu menumpuk menjadi dendam ketika Ibunya meninggal dunia. Rewa menyalahkan Ayahnya sebagai penyebab kematian Ibunya karena selama hidup Ibunya menderita dengan kelakuan Ayahnya dan akhirnya menyebabkan Ibunya digerogoti penyakit yang membawa pada kematianya.

Rasa dendam Rewa terhadap Ayahnya dilampiaskannya dengan meniduri perempuan-perempuan yang diinginkan Ayahnya menjadi Ibunya. Hati nuraninya menyesali apa yang ia lakukan, namun kemarahan yang sangat besar dan kemarahan yang membara terhadap Ayahnya, lebih menguasainya. Kejadian itu terus berlangsung dan dengan berlalunya

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hal 4

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal 5

<sup>5</sup> *Ibid.*, hal 5-6

waktu sang Ayah sudah semakin tua, namun Rewa terus mengkhianati Ayahnya sebagaimana Ayahnya mengkhianati Ibunya.

Saat Ayahnya tidak pulang selama 2 hari, rasa marah yang masih tersimpan di hati Rewa, seperti mencegahnya untuk mencari Ayahnya walaupun ada rasa khawatir bila Ayahnya mengalami kejadian yang buruk yang dapat mencelakainya.

Waktu terus berlalu dan setelah 7 hari Ayahnya tak kunjung pulang, Rewa merasa kehilangan, tapi dendam yang terus membara di hatinya menepis kekhawatirannya sampai akhirnya Ayahnya tak kembali lagi.

### III. KOMPLEKS OEDIPUS

Kompleks Oedipus (Oedipus Complex) merupakan hasrat yang ditekan pada anak-anak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang tua berlainan jenis kelamin. Freud menggunakan istilah Kompleks Oedipus ini untuk mengaitkan hasrat anak laki-laki pada Ibunya dan istilah Kompleks Elektra (Electra Complex) untuk menyatakan hasrat anak gadis kepada Ayahnya.<sup>6</sup>

Kompleks Oedipus merupakan salah satu gagasan penting dalam psikoanalisis. Kompleks oedipus merefleksikan drama Yunani yang ditulis oleh Sophocles dimana Oedipus tidak sengaja membunuh Ayahnya dan

menikahi Ibunya. Jadi, Kompleks Oedipus adalah perasaan cinta yang tidak disadarinya kepada orang tuanya yang berlawanan jenis dan rasa benci pada sesama jenis. Ini merupakan fokus dari tahap *phallic-* fase ketiga dalam teori perkembangan psikoseksual Freud. Pada saat seorang anak berumur sekitar 4-5 tahun, arah perkembangan anak laki-laki dan perempuan mulai berbeda.<sup>7</sup>

Perasaan cinta yang dirasakan anak laki-laki pada Ibunya dapat diintensifkan oleh perasaan-perasaan erotik. Persaingan dengan Ayahnya dapat muncul dimasa kanak-kanak baik berupa permusuhan maupun kekhawatiran kehilangan rasa cinta.

Selanjutnya Freud mengungkapkan bahwa anak-anak memfokuskan harapannya pada fantasi seksualnya pada sang Ibu dan hal ini yang selalu membuat mereka memusuhi sang Ayah. Namun pada saat ini superego berperan dengan mengalihkan perasaan-perasaan tersebut dan mengalihkannya dengan kepatuhan pada moralitas, rasa malu atau rasa jijik.<sup>8</sup> Freud percaya bahwa semua manusia selalu merasakan tarik ulur dengan gejala Kompleks Oedipus ini. Hal itu disebabkan karena larangan *incest*<sup>9</sup> (relasi seksual yang terjadi pada individu yang memiliki ikatan darah yang sangat dekat) dalam masyarakat yang berpijak pada tuntunan moralitas.<sup>10</sup>

<sup>6</sup> Chaplin. J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, terj, kartini Kartono ( Jakarta: 2002 ) hal 338

<sup>7</sup> Kuper dan Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, ( Jakarta: 2008 )

<sup>8</sup> *Ibid.*, hal 387-381

<sup>9</sup> *Op Cit.*, Chaplin. J.P, hal 241

<sup>10</sup> Sim, Stuart (ed), *A-Z Guide to Modern Literary and Cultural Teorists.*( New York:1995) hal 141

Gagasan Freud tentang Kompleks Oedipus ini disimpulkan dari pasien-pasiennya yang mengalami gangguan-gangguan histeria yang disebabkan oleh benturan yang benar-benar terjadi dalam masa kanak-kanak mereka. Namun hal yang paling mengesankan ternyata Freud sendiri mengalami gejala Kompleks Oedipus ini karena itulah Freud merasakan perasaan bersalah kepada Ayahnya. Rasa cintanya pada Ibunya diakuinya sendiri, "Aku telah menemukan dalam diriku perasaan cinta terhadap Ibu dan perasaan cemburu terhadap Ayah, seperti yang terjadi pada orang-orang."<sup>11</sup>

Keadaan *oedipal* dari perkembangan dalam masa kanak-kanak awal merupakan satu manifestasi dari *fase genital* awal dari perkembangan. Oleh karena orang tua diduga menyadari hasrat-hasrat atau nafsu-nafsu sumbang itu, dan mengancam dengan pembalasan tertentu, maka anak bersangkutan harus menekan, menindas atau menahan hasrat tersebut dengan mengubahnya dengan melakukan penyaluran energi yang diperlukan anak untuk sosialisasi, lewat proses yang disebut Freud dengan istilah *sublimasi*.<sup>12</sup>

Bagi Horney, kompleks Oedipus tidak bersifat universal. Berbeda dengan gagasan Freud, Horney memandang bahwa kompleks ini terjadi sebagai akibat suatu hambatan besar

dalam hubungan-hubungan keluarga. Bukti antropologis menunjukkan bahwa Kompleks Oedipus lebih menyerupai sifat dari corak struktur keluarga tertentu, seperti pola *patriarkhi* di masa Freud.<sup>13</sup>

#### IV. PEMBAHASAN

Tokoh utama karya ini, yang merupakan narator dalam cerita ini, merupakan seorang anak laki-laki yang mencintai Ibunya. Rasa cintanya kepada Ibunya membuatnya merasa marah terhadap Ayahnya karena Ayahnya tidak memperlakukan Ibunya dengan baik. Rasa marahnya kepada sang Ayah sangat besar sehingga ia membenci Ayahnya dan pada akhirnya menimbulkan rasa dendam.

Apa yang dialami tokoh ini memperlihatkan bahwa ia menderita suatu kondisi kejiwaan yang dinamakan *kompleks Oedipus* (*Oedipus Complex*).

##### IV.1. MEMBENCI SANG AYAH

Rewa membenci Ayahnya karena Ayahnya menyakiti Ibu yang sangat dicintainya. Rasa benci itu membuatnya memandang Ayahnya dengan pandangan yang negatif. Baginya apa yang dilakukan Ayahnya terhadap Ibunya tidak dapat ia maafkan. Karena itulah dalam berbagai kesempatan bila ia membicarakan tentang Ayahnya ia selalu memberikan gambaran yang negatif.

<sup>11</sup> Milner, Max, *Freud dan Interpretasi sastra*, terj. Apsanti DS ( Jakarta: 1992) hal 19

<sup>12</sup> Op Cit, Chaplin.J.P., hal 338

<sup>13</sup> Op cit., Kuper dan Kuper, hal 715-716

#### IV.1.1. GAMBARAN AYAH YANG OTORITER

Rewa membenci Ayahnya karena 2 hal; karena Ayahnya menyukai perempuan sehingga ia mengkhianati Ibunya dan karena Ayahnya seorang yang otoriter. Ia mengakui bahwa kedua hal inilah yang membuatnya membenci Ayahnya dengan kebencian yang sangat besar.

Dia menyukai *cabelong*, panganan khas Jeneponto, dan perempuan; diapun gemar bertitah bahwa semua orang harus patuh terhadap aturannya walaupun menyakitkan. Kebiasaan kedua dan ketiga itulah yang membuat aku benci kepadanya dengan benci yang sebenarnya bencinya.<sup>14</sup>

#### IV.1.2. GAMBARAN AYAH SEBAGAI PENGKHIANAT

Gambaran negatif lainnya yang digambarkan Rewa tentang Ayahnya adalah deskripsi yang ia tunjukkan bagaimana benci kepada Ayahnya karena Ayahnya mengkhianati Ibunya. Yang lebih buruk lagi, pengkhianatan yang dilakukan Ayahnya itu tidak hanya sekali saja, tapi berkali-kali dengan perempuan-perempuan yang berbeda.

Dalam menggambarkan pengkhianatan Ayahnya ini, Rewa mengkontraskannya dengan kesetiaan Ibunya sehingga apa yang terjadi terlihat sangat ironis, "... begitulah aku jadi penyaksi keanehan Ibu dan

kegilaan Ayah. Aku diceburkan ke dalam hidup yang liar dan tak masuk akal. Aku menyaksikan pengkhianatan dan kesetiaan ganti berganti di hadapan mataku sepanjang waktu...."<sup>15</sup>

Lalu Rewa memaparkan sejumlah nama perempuan yang silih berganti mengisi hidup Ayahnya yang juga bermakna silih bergantinya rasa sakit yang diderita Ibunya.

Tak lama berselang Nindya menginap di rumah. Lalu, seiring bertambahnya usiaku, muncul Nayla, Nisrina, Nadin, dan banyak lagi nama perempuan berawalan huruf "N" lainnya. Aku mulai merasakan keganjilan, bagaimana bisa Ayah tega menyakiti Ibu, perempuan yang bisa melakukan apa saja untuknya.<sup>16</sup>

Rewa menyaksikan bagaimana mudahnya sang Ayah mengganti perempuan yang satu dengan perempuan lainnya. Ia memperlakukan perempuan seperti barang yang mudah ia tukar dengan yang lainnya bila ia sudah merasa bosan. Rewa menggambarkannya seperti mudahnya berganti pakaian," Ayah menukar peremuannya sesering ia bersalin baju."<sup>17</sup>

Dari hari ke hari Rewa menyaksikan prilaku buruk Ayahnya itu dan semakin hari, "Ayah semakin gila".<sup>18</sup> Kegilaan Ayahnya digambarkan Rewa seperti binatang yang tidak memiliki aturan hidup, "Kelakuan Ayah seperti binatang."<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Krisna Pabichara, *Mengawini Ibu, Senarai Kisah yang Menggetarkan*(Jakarta: 2010) hal 42

<sup>15</sup> *Ibid.*, hal 44

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal 43-44

<sup>17</sup> *Ibid.*, hal 45

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal 45

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal 41

#### IV.1.3. KEMARAHAN, KEBENCIAN DAN DENDAM

Rasa dendam yang dirasakan Rewa terhadap Ayahnya diawali dari rasa marah. Kemarahan yang terus menerus dirasakannya, makin hari makin besar sehingga kemarahan itu berubah menjadi kebencian dan kebencian itu terus memuncak sehingga akhirnya membuatnya menyimpan dendam terhadap Ayahnya.

Perasaan dendam ini membuatnya menyesali takdirnya menjadi anak seorang laki-laki seperti Ayahnya itu. Hal ini diakuinya ketika ia merasa Ayahnya tidak menghargai Ibunya dan tidak memperlakukan Ibunya sebagai manusia yang pantas dihargai,

Ayah tidak menghargai Ibu, juga aku. Tak berlebihan jika aku pernah sangat menyesal menjadi anaknya setiap kali menulis namanya di kolom apa saja yang mengharuskanku menyebut nama orang tua. Akupun yakin Ayah tidak peduli pada sesama. Bagaimana mungkin bisa menghargai sesama sementara dia tidak prihatin sama sekali pada keluarganya? Aku juga yakin Ayah bahkan tidak menghargai dirinya sendiri dan sudah mengabaikan tradisi *sipakatau*-memanusiakan manusia.<sup>20</sup>

Kemarahan Rewa pada Ayahnya membuatnya menyarankan Ibunya agar bercerai dari Ayahnya, "Aku malah pernah bilang kepada Ibu untuk minta cerai saja,"<sup>21</sup> namun karena

Ibunya seorang perempuan yang baik, ia memarahi Rewa karena menyarankan sesuatu yang buruk. Kemarahan Rewa pada Ayahnya ditunjukkannya dengan meniduri perempuan-perempuan Ayahnya. Walaupun ia merasa menyesal dengan tindakannya itu, tapi kemarahannya yang besar terhadap Ayahnya membuatnya mengusir rasa penyesalan itu dari hatinya, "Kadang aku sangat menyesal, tetapi gelegak amarah lebih mengusaiku."<sup>22</sup>

Lebih buruk lagi, kemarahan Rewa membuatnya menjadi seorang pendendam sehingga ia tidak mau memaafkan Ayahnya. Baginya Ayahnya tidak termaafkan karena ia beranggapan prilaku Ayahnya telah membunuh Ibunya dan kepergian Ibunya itu membuatnya merasakan kehilangan yang sangat besar karena Ibunya sangat berarti baginya, "Sungguh aku tak mampu memaafkan Ayah. Akibat syahwat dan laku kawincerainya, aku kehilangan Ibu, kehilangan segalanya."<sup>23</sup>

Puncak dendam Rewa terhadap Ayahnya adalah keinginannya untuk membunuh Ayahnya. Keinginan itu dipicu oleh cintanya kepada Ibunya. Melihat Ibunya menangis karena pengkhianatan Ayahnya, Rewa menjadi sangat marah, sehingga secara spontan muncul keinginan untuk membunuh Ayahnya, "Akan aku ceritakan saja kenapa aku begitu ingin membunuh Ayah."<sup>24</sup>

<sup>20</sup> Ibid., hal 41

<sup>21</sup> Ibid., hal 42

<sup>22</sup> Ibid., hal 48

<sup>23</sup> Ibid., hal 48

<sup>24</sup> Ibid., hal 43

## IV.2. MENCINTAI IBU

Rewa mencintai Ibunya dengan cinta yang besar. Rasa cinta itu tercermin dari bagaimana Rewa sangat mengagumi Ibunya. Rasa kagum itu diperlihatkannya dengan caranya menggambarkan Ibunya sebagai sosok perempuan yang sabar, arif dan perempuan yang sempurna.

### IV.2.1. GAMBARAN IBU YANG SABAR

Ibu Rewa bernama Naura Shabrina yang berarti kesabaran tanpa batas dan menurut Rewa seperti itulah kepribadian Ibunya. Kesabaran Ibu Rewa digambarkan dengan reaksinya terhadap pengkhianatan yang dilakukan suaminya. Suaminya tidak hanya berkianat dengan satu perempuan, tapi dengan banyak perempuan dan itu dilakukan suaminya di depan matanya. Namun Ibu Rewa tidak melakuakn tindakan reaktif terhadap pengkhianatan itu. Rewa sangat heran dengan reaksi Ibunya itu. ia mengungkapkan keheranannya, "Yang pasti aku heran bagaimana Ibu bisa bertahan punya suami seperti Ayah."<sup>25</sup>

Ibu Rewa tidak hanya tidak memperlihatkan kemarahannya, tapi juga masih dapat tersenyum kepada suaminya, "Ibu selalu bisa tersenyum sabar ketika Ayah kedapatan sedang bermesra-ria dengan perempuan lain di mal, pasar, bioskop bahkan beranda rumah."<sup>26</sup>

Apa yang dialami Ibunya membuat Rewa merasa simpati dan kasihan dan akhirnya berujung pada rasa cinta yang dalam. Walaupun Rewa tidak setuju dengan reaksi Ibunya yang pasrah menerima dikhianati suaminya, tapi kepasrahan Ibunya itulah membuat Rewa merasa Ibunya pantas untuk dicintai.

Rewa berharap Ibunya tidak hanya sabar dan pasrah dengan pengkhianatan suaminya, ia ingin Ibunya menunjukkan kemarahan dan pemberontakan terhadap perlakuan suaminya, "Aku pernah berharap sesekali Ibu merajuk atau berontak atau marah kepada Ayah, bukan semata mengelus dada lantas berdoa agar Ayah lekas berubah, tetapi jangankan merajuk, berontak apalagi marah, Ibu selalu pasrah, sepasrah-pasrahnya."<sup>27</sup>

Rewa tidak terima Ibunya dikhianati Ayahnya dan ia merasa kecewa dengan kepasrahan Ibunya sehingga ia pernah menyarankan Ibunya untuk bercerai dari Ayahnya.

### IV.2.2. GAMBARAN IBU YANG ARIF

Kesabaran dan kepasrahan yang diperlihatkan Ibu Rewa terhadap pengkhianatan suaminya didasari oleh keteguhannya memegang norma adat dan aturan agama, hal ini Rewa pertegas ketika ia mulai mengerti alasan tindakan Ibunya yang pasrah dan sabar dengan perlakuan suaminya, "Satu-

<sup>25</sup> Ibid., hal 41

<sup>26</sup> Ibid., hal 42

<sup>27</sup> Ibid., hal 42

satunya kekurangan Ibu, menurutku, adalah ia terlampau kukuh memegang norma adat dan hukum agama.”<sup>28</sup>

Selain itu Rewa menggambarkan Ibunya sebagai seorang perempuan yang arif dengan nasehat-nasehat yang diberikannya kepada Rewa, yang memperlihatkan kematangan jiwanya. Ketika Rewa mempertanyakan bagaimana Ibunya bisa bertahan menghadapi suaminya, Ibunya menasehatinya bahwa bila seseorang terluka, rasa cinta dapat menyembuhkan luka itu. hal ini dikatakanya secara langsung kepada Rewa, “Cinta, nak, adalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan luka.”<sup>29</sup>

Lebih jauh lagi, Ibunya menunjukkan kepadanya bahwa ketika seseorang mencintai orang lain, seharusnya rasa cinta itu tetap hidup dan terpelihara dalam diri orang tersebut, “Mencintai itu pekerjaan abadi, nak, tak pernah selesai.”<sup>30</sup>

Cara Ibunya mendidik Rewa dengan nasehat-nasehatnya yang penuh makna membuat Rewa bingung bagaimana cara membuat Ibunya melakukan perlawanannya terhadap Ayahnya. Setiap kali ia meminta Ibunya melakukan tindakan perlawanannya, setiap kali pula Ibunya menasehatinya sehingga Rewa tidak dapat membantahnya. Suatu saat ketika

Rewa mendesak Ibunya untuk menghentikan tindakan buruk Ayahnya, Ibunya memintanya memahami hakekat bakti seorang istri pada suaminya, “Bakti itu, nak, adalah saudara kandung kepatuhan.”<sup>31</sup>

Dalam hidupnya, Ibu Rewa percaya bahwa “reward” yang ia dapatkan dalam hidupnya merupakan hasil dari apa yang ia berikan kepada orang lain. Bila ia memberikan yang terbaik bagi orang lain, maka ia akan mendapatkan balasan yang baik pula. Dengan meyakini hal ini, ia menasehati Rewa agar menjadi manusia yang baik dan tidak menjadi seperti Ayahnya, “Jadilah laki-laki, nak, yang bukan Ayahmu.”<sup>32</sup> Nasehat ini ia berikan karena ia ingin mengajarkan anaknya untuk menghargai perempuan sehingga tidak memperlakukan perempuan seperti Ayahnya. Ibunya ingin anaknya memahami bahwa perempuan bukanlah objek atau benda mati yang tidak memiliki perasaan, “Perempuan bukan boneka, nak, mereka punya hati.”<sup>33</sup>

Ketika kemarahan Rewa pada Ayahnya memuncak menjadi dendam, dengan arif, Ibunya menasehatinya untuk mengubah dendam itu menjadi rasa cinta sehingga ia dapat membuang jauh-jauh kebenciannya pada Ayahnya, “Bukan dendam, nak, cintalah yang mesti kau rawat.”<sup>34</sup> Karena itulah ia selalu meminta Rewa untuk

<sup>28</sup> Ibid., hal 43

<sup>29</sup> Ibid., hal 41

<sup>30</sup> Ibid., hal 42

<sup>31</sup> Ibid., hal 43

<sup>32</sup> Ibid., hal 45

<sup>33</sup> Ibid., hal 46

<sup>34</sup> Ibid., hal 49

memaafkan Ayahnya, "Maaf itu menyembuhkan, nak, bagi yang dimaafkan dan yang memaafkan."<sup>35</sup> Namun sayangnya, kemarahan Rewa yang sangat besar membuat Rewa mengabaikan nasehat dan kalimat-kalimat bijak Ibunya.

#### **IV.2.3. GAMBARAN IBU SEBAGAI PEREMPUAN SEMPURNA**

Rasa cinta Rewa terhadap Ibunya ditambah lagi kesabaran dan kearifan yang ditunjukkan Ibunya, membuat Rewa memandang Ibunya sebagai seorang perempuan yang sempurna. Di mata Rewa Ibunya seorang perempuan tanpa cela, "Ibu adalah sesosok perempuan yang sempurna, dia tidak suka mengeluh, apalagi membantah, dia tak bernoda, tak tercela."<sup>36</sup>

#### **IV.2.4. MENGAWINI PEREMPUAN-PEREMPUAN AYAHNYA**

Karena sangat mencintai Ibunya, bagi Rewa, Ibunya adalah segala-galanya karena itulah kepergian Ibunya meninggalkan rasa kehilangan yang sangat besar di hatinya. Rasa kehilangan ini didukung dengan kebencianya pada Ayahnya membawanya pada tindakannya "mengawini" perempuan-perempuan Ayahnya untuk mengantikan posisi

ibunya dan membalaskan dendamnya pada Ayahnya.

Jadi, Rewa meniduri perempuan-perempuan Ayahnya karena ia mencintai Ibunya dan merasa dendam kepada Ayahnya. Hal itu ia akui ketika pertama kali ia meniduri istri Ayahnya, "Karena dendam atau cintakah? Mungkin keduanya; dendam kepada Ayah dan cinta kepada Ibu."<sup>37</sup>

Setelah kejadian yang pertama itu, Rewa meniduri perempuan-perempuan Ayahnya karena ia merasa membalaskan dendam Ibunya. Namun tujuan yang paling penting bukan dendam kepada Ayahnya, tapi cintanya pada Ibunya,"Aku sekarang punya cita-cita baru; mengawini semua perempuan yang diinginkan Ayah menjadi Ibuku, pengganti Ibu yang melahirkanku."<sup>38</sup> Dengan demikian perempuan-perempuan itu menempati posisi Ibunya yang sangat dicintainya dan dengan meniduri perempuan-perempuan itu Rewa mengekspresikan rasa cintanya pada Ibunya.

Rewa menemukan bahwa Ayahnya memilih perempuan-perempuan yang huruf awal pada nama-nama mereka dimulai dengan huruf "N" seperti Ningya, Nayla, Nisrina, nadia, dan lainnya. Bagi Rewa hal ini bukan suatu kebetulan. Hal ini dapat ditafsirkan bahwa dengan caranya sendiri Ayahnya mencintai Ibunya dengan cara memilih perempuan-perempuan yang memiliki

<sup>35</sup> Ibid., hal 48

<sup>36</sup> Ibid., hal 43

<sup>37</sup> Ibid., hal 43

<sup>38</sup> Ibid., hal 48

nama yang huruf awalnya sama dengan nama istrinya. Demikian pula halnya Rewa. Rewa meyakini dengan meniduri perempuan-perempuan Ayahnya ia mengawini Ibunya yang sangat yang dicintainya.

#### IV.3. KOMPLEK OEDIPUS

Seperti yang dikemukakan Freud, seseorang yang menderita komplek Oedipus mencintai orang tua yang berlawanan jenis dan membenci orang tua yang sejenis, bisa jadi seorang anak laki-laki yang membenci Ayahnya dan mencintai Ibunya atau seorang anak perempuan yang mencintai Ayahnya dan membenci Ibunya. Dalam karya "Mencintai Ibu," seorang anak laki-laki, Rewa mencintai Ibunya dan membenci Ayahnya. Rasa cintanya pada Ibunya dicurahkannya pada Ibunya lewat intensitas kebersamaannya yang tinggi, namun ketika Ibunya sudah tiada, rasa cintanya itu digantikannya dengan memposisikan perempuan-perempuan Ayahnya sebagai Ibunya.

Selain itu, rasa marah, benci dan dendam yang dirasakannya terhadap Ayahnya juga dipicu oleh rasa cintanya pada Ibunya karena pengkhianatan yang dilakukan Ayahnya pada Ibunya. Kemarahan ini pula yang membuatnya tidak dapat memaafkan Ayahnya dan menepis rasa sayangnya pada Ayahnya.

Sebagai seorang anak, di balik kebenciannya, Rewa juga peduli pada Ayahnya, walaupun ia berusaha mengingkarinya. Ketika Ayahnya tidak

pulang selama 2 hari, ia merasa khawatir dan merasa kehilangan. Ia merasa khawatir karena kondisi Ayahnya yang sudah tua, ia mengkhawatirkan hal-hal yang buruk bisa menimpa Ayahnya, "Kenapa aku tidak mencari Ayah saja? Bagaimana jika dia butuh bantuanku? Bagaimana jika dia pingsan di tengah jalan atau ditabrak truk atau digilas kereta atau dirampok dan dikeroyok kawan-prewan?"<sup>28</sup> Fikiran-fikiran tentang Ayahnya ini memperlihatkan bahwa sebagai seorang anak Rewa menyayangi Ayahnya karena itulah ia khawatir dengan keselamatan Ayahnya. Selain itu ketika Ayahnya tidak bersamanya ia merasa kehilangan, "Perasaan kehilangan dan dendam bertarung ketat di dadaku." namun rasa dendam yang bersarang di dadanya mengalahkan rasa sayangnya pada Ayahnya itu. dan pada akhirnya rasa dendam yang didasari cintanya pada Ibunya mengalahkan rasa sayangnya pada Ayahnya.

#### SIMPULAN

"Mengawini Ibu" yang ditulis oleh Khrisna Pabichara memperlihatkan pertarungan emosi yang dialami seorang anak laki-laki yang menderita kompleks *Oedipus*. Rasa cintanya yang besar pada Ibunya membawanya pada petualangan cinta dengan perempuan-perempuan Ayahnya karena ia menempatkan perempuan-perempuan Ayahnya tersebut pada posisi Ibunya. Selain itu dendamnya

<sup>39</sup> Ibid., hal 48-49

pada Ayahnya membuatnya menepis penyesalannya karena mengkhianati Ayahnya. Ia tidak merasa menyesal mengkhianati Ayahnya karena ia membalaskan pengkhianatan Ayahnya terhadap Ibunya.

Selain mencintai Ibunya, seorang anak yang mengalami *kompleks Oedipus* membenci Ayahnya. Kebencian Rewa pada Ayahnya yang berujung pada dendam yang tak termaafkan membuatnya mengabaikan rasa sayangnya terhadap Ayahnya. Dengan alasan itulah ia mengabaikan hati nuraninya yang mengkhawatirkan Ayahnya karena hatinya dipenuhi dendam dan dengan alasan itu pulalah ia membiarkan kepergian Ayahnya tanpa berusaha mencarinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chapilin, J.P. 2002, *Kamus Lengkap Psikologi*, terj, kartini Kartono, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper,2008, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lechte, John, 1994, *Fifty Key Contemporary Thinker*, London:Routledge.
- Milner, Max, 1992, *Freud dan Interpretasi sastra*, terj. Apsanti DS, Jakarta: Intermasa.
- Pabichara, Khrisna, 2010, *Mengawini Ibu, Senarai Kisah yang Menggetarkan*, Jakarta: Kayla Pustaka.
- Sim, Stuart (ed), 1995, *A-Z Guide to Modern Literary and Cultural Teorists*, New York:Prentice Hall, Hervester Wheatsheaf.
- Young, Robert,2003, *Oedipus Complex*, terj Basuki Heri Wonarno,Yogyakarta: Pohon Sukma.

---

<sup>39</sup> Ibid., hal 48-49